

## **Pola Komunikasi Keluarga dalam Era Digital dan Implikasinya terhadap Bonding Orangtua-Anak**

**Sisca Nurul Fadila<sup>1</sup>, Eka Safiatun Najah<sup>2</sup>, Difia Rahmadhani<sup>3</sup>, Nurhaliza<sup>4</sup>**  
<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Jakarta

e-mail: [eka.safiatun22@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:eka.safiatun22@mhs.uinjkt.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi keluarga di era digital serta implikasinya terhadap pembentukan bonding atau kelekatan emosional antara orangtua dan anak. Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara anggota keluarga berinteraksi, baik melalui penggunaan perangkat seperti ponsel pintar, media sosial, hingga aplikasi pesan instan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan dokumentasi terhadap enam orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital berdampak pada berkurangnya intensitas komunikasi tatap muka dalam keluarga, yang dapat memengaruhi kualitas kedekatan emosional. Namun, dengan pola komunikasi yang tepat seperti pola demokratis dan pluralistik, serta pengawasan dan pendampingan yang bijak dari orangtua, teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat interaksi keluarga. Penelitian ini menekankan pentingnya keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi langsung sebagai kunci dalam mempertahankan hubungan emosional yang sehat antara orangtua dan anak.

**Kata kunci:** *Komunikasi Keluarga, Era Digital, Bonding, Orangtua-Anak, Pola Komunikasi*

### **Abstract**

This study aims to analyze family communication patterns in the digital era and their implications for the development of emotional bonding between parents and children. The advancement of digital technology has transformed the way family members interact, particularly through the use of smartphones, social media, and instant messaging applications. This research employs a qualitative approach, using in-depth interviews and documentation involving six parents with children aged 4–6 years. The findings reveal that digital transformation has led to a decrease in face-to-face communication within families, potentially affecting the quality of emotional closeness. However, with appropriate communication patterns such as democratic and pluralistic approaches and wise parental supervision and guidance, technology can also be utilized to strengthen family interactions. This study highlights the importance of maintaining a balance between digital device use and direct interaction as a key to sustaining a healthy emotional relationship between parents and children.

**Keywords:** *Family Communication, Digital Era, Bonding, Parent-Child, Communication Patterns*

### **PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan institusi pendidikan paling fundamental yang berperan dalam pembentukan karakter individu melalui proses pendidikan informal sejak usia dini. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga berfungsi sebagai fondasi utama dalam menanamkan pengetahuan dasar, keterampilan hidup, nilai-nilai keagamaan, moral, norma sosial, serta pandangan hidup yang esensial bagi anak. Dalam konteks ini, orang tua memegang peranan sentral sebagai pendidik utama yang secara kodrati bertanggung jawab memberikan perlindungan, perawatan, dan pembinaan kepada anak (Lubis, Ariani, Segala, & Wulan, 2021).

Kualitas hubungan keluarga yang berkualitas ditandai dengan adanya ikatan emosional yang kuat, hubungan saling mendukung, dan penghormatan antaranggota keluarga. Lingkungan

keluarga yang demikian menciptakan suasana yang aman, penuh kasih sayang, dan kondusif bagi perkembangan optimal setiap individu. Keberadaan keluarga yang berkualitas tidak hanya memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan internal anggotanya, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan masyarakat yang sehat (Pratiwi, Maulana, & Ismail, 2023).

Era digital telah menghadirkan transformasi mendasar dalam pola komunikasi keluarga. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya smartphone, media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform berbagi konten, telah merevolusi cara anggota keluarga berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain (Thoah, Kurniawan, & Faristiana, 2023). Era digital merujuk pada fase perkembangan teknologi yang ditandai oleh integrasi berbagai media digital yang saling terhubung, dimana komunikasi antarmanusia dapat berlangsung secara instan meskipun terpisah oleh jarak geografis.

Transformasi ini menciptakan fenomena paradoks dalam komunikasi keluarga. Di satu sisi, teknologi memungkinkan anggota keluarga untuk tetap terhubung meskipun terpisah jarak dan waktu. Namun di sisi lain, muncul fenomena "alone together" dimana anggota keluarga secara fisik berada bersama namun psikologis terpisah karena masing-masing fokus pada perangkat digital mereka. Ketika berkumpul di rumah, setiap anggota keluarga sering kali lebih fokus pada gadget daripada berbincang satu sama lain, sehingga komunikasi tatap muka semakin berkurang (Gigih, 2022).

Indonesia menempati posisi strategis dalam lanskap digital global, berada di peringkat ketiga sebagai negara dengan jumlah pengguna internet terbanyak di Asia setelah Tiongkok dan India, dengan lebih dari 212 juta pengguna. Akses internet yang semakin mudah serta penetrasi perangkat digital dalam kehidupan rumah tangga telah membawa perubahan signifikan terhadap dinamika keluarga Indonesia. Berdasarkan survei yang dikutip oleh Suharsono, sekitar 40% keluarga mengalami peningkatan konektivitas, sementara 30% lainnya justru mengalami penurunan dalam interaksi tatap muka, dan 20% menghadapi tantangan berupa ketergantungan terhadap teknologi (Suharsono, Andrianata, Fithrianto, & Wiyono, 2024).

Anak-anak masa kini tumbuh sebagai digital natives, yaitu generasi yang sejak lahir telah terbiasa dengan keberadaan teknologi digital. Generasi Alpha, yang lahir di era digital, lebih sering menghabiskan waktu dengan gadget seperti ponsel, tablet, dan komputer dibandingkan berkomunikasi langsung dengan teman sebaya atau anggota keluarga. Sebaliknya, orang tua yang tergolong sebagai *digital immigrants* masih dalam proses adaptasi terhadap budaya digital tersebut. Perbedaan fundamental ini menciptakan kesenjangan komunikasi antargenerasi yang berdampak langsung pada kualitas kedekatan emosional (*emotional bonding*) antara orang tua dan anak.

Bonding dan attachment merupakan fondasi penting dalam membentuk hubungan emosional yang sehat antara orang tua dan anak. Klause dan Kennel menjelaskan bahwa bonding merupakan bentuk interaksi langsung antara orang tua dan bayi yang mencakup dimensi fisik, emosional, dan sensorik, yang terjadi pada menit-menit dan jam-jam awal setelah kelahiran. Proses bonding tidak berhenti pada saat kelahiran saja, melainkan terus berkembang selama beberapa tahun pertama kehidupan anak dan memiliki pengaruh jangka panjang terhadap aspek perkembangan psikologis, sosial, dan emosional anak (Zahroh & Annisa, 2022).

Teori attachment yang dikembangkan oleh Bowlby dan Ainsworth menegaskan bahwa kelekatan yang aman (*secure attachment*) terbentuk dari responsivitas dan kepekaan orang tua terhadap sinyal dan kebutuhan anak. Anak-anak yang memiliki kelekatan aman cenderung menunjukkan regulasi emosi yang lebih baik, kemampuan sosial yang lebih tinggi, serta ketahanan psikologis yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan perkembangan. Sebaliknya, kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*) dapat menyebabkan anak merasa cemas, kurang percaya diri, atau mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat (Cenceng, 2015).

Dalam konteks era digital, pembentukan bonding dan attachment menghadapi tantangan baru. Penggunaan gadget yang berlebihan tanpa pengawasan dapat mengalihkan perhatian orang tua dari interaksi langsung dengan anak, berpotensi mengganggu proses pembentukan kelekatan yang optimal. Kecepatan terbentuknya attachment sangat bergantung pada kualitas bonding –

semakin sering dan hangat interaksi yang terjadi, semakin kuat dan positif hubungan yang terjalin (Wijayanti, Haenilah, & Fatmawati', 2018).

Dalam konteks sosial masyarakat Indonesia, dinamika pola komunikasi turut dipengaruhi oleh karakter budaya kolektif yang masih mengakar kuat. Dalam keluarga Jawa, misalnya, nilai-nilai seperti rukun (kerukunan), unggah-ungguh (tata krama), dan sungkan (rasa hormat) tetap menjadi pedoman dalam menjalin interaksi antaranggota keluarga. Budaya Timur, termasuk budaya Indonesia, sangat menjunjung tinggi nilai-nilai harmoni, penghormatan terhadap otoritas, serta struktur hierarkis dalam keluarga.

Namun demikian, kemajuan teknologi di era digital telah memperkenalkan nilai-nilai baru yang cenderung bersifat individualistik dan serba instan, yang pada gilirannya menantang kelestarian pola komunikasi tradisional tersebut. Komunikasi dalam keluarga Indonesia cenderung bersifat satu arah, di mana orang tua menjadi pihak dominan dalam menyampaikan pesan, sementara anak-anak lebih banyak berperan sebagai pendengar. Tantangan muncul ketika nilai-nilai tradisional ini harus beradaptasi dengan dinamika era digital yang menuntut keterbukaan, partisipasi aktif, dan pengakuan terhadap hak anak untuk menyuarakan pendapat (Wijayanti, Dwiningrum, & Saliman, 2024).

Untuk memahami dinamika komunikasi keluarga secara lebih komprehensif, teori komunikasi interpersonal menjadi kerangka konseptual yang relevan. Menurut Joseph A. Devito, komunikasi interpersonal yang sehat ditandai oleh empat elemen utama: keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kesetaraan. Keterbukaan memungkinkan anggota keluarga untuk menyampaikan perasaan dan pikiran secara jujur, sementara empati mendorong pemahaman terhadap pengalaman emosional satu sama lain. Sikap mendukung menciptakan rasa aman dalam berkomunikasi, dan kesetaraan memperkuat rasa saling menghargai dalam relasi keluarga (Fitriyani, 2024).

Teori Pola Komunikasi Keluarga (*Family Communication Pattern Theory/FCPT*) yang dikembangkan oleh Fitzpatrick dan Ritchie menjelaskan dinamika komunikasi dalam keluarga melalui dua dimensi utama: *conversation orientation* dan *conformity orientation*. Orientasi diskusi mencerminkan keterbukaan anggota keluarga dalam berbagi pandangan dan perasaan secara setara, sedangkan orientasi konformitas menekankan keseragaman pandangan dan kepatuhan terhadap otoritas. Berdasarkan kombinasi kedua dimensi tersebut, pola komunikasi keluarga diklasifikasikan ke dalam empat tipe: *consensual*, *pluralistic*, *protective*, dan *laissez-faire* (Runtiko, 2022).

Kemajuan teknologi membawa manfaat besar, tetapi juga menghadirkan tantangan signifikan dalam dunia parenting. Anak-anak yang terlalu sering menggunakan perangkat digital tanpa pengawasan dapat mengalami kecanduan, yang berdampak pada berkurangnya kualitas interaksi sosial mereka. Penggunaan gawai yang berlebihan dapat mengganggu waktu tidur dan belajar, sehingga memengaruhi perkembangan mereka secara keseluruhan. Dampak negatif lainnya meliputi kecenderungan anak untuk menjadi lebih tertutup, mudah marah, atau bahkan mengalami gejala depresi ringan.

Fenomena ini semakin kompleks pada keluarga di perkotaan, dimana orang tua sering sibuk dengan pekerjaan, sehingga interaksi tatap muka dengan anak menjadi lebih sedikit dan hubungan keluarga dapat terasa lebih renggang. Gadget, sebagai salah satu wujud nyata dari kemajuan teknologi modern, memengaruhi cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya pada orang dewasa tetapi juga berpengaruh besar terhadap anak-anak, terutama dalam kemampuan mereka berinteraksi dengan orang lain (RA & Diana, 2023).

Mengingat kompleksitas tantangan yang dihadapi keluarga Indonesia dalam era digital, diperlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana pola komunikasi keluarga berevolusi dan dampaknya terhadap kualitas bonding orang tua-anak. Penelitian ini menjadi urgent mengingat transformasi digital terus berlangsung dengan kecepatan yang semakin tinggi, sementara pemahaman tentang implikasinya terhadap hubungan keluarga masih terbatas. Keluarga Indonesia perlu mampu menyeimbangkan antara pelestarian kearifan lokal dan adaptasi terhadap tuntutan modernisasi teknologi. Diperlukan strategi yang dapat mengoptimalkan bonding orang tua-anak dalam era digital, yang memperkuat komunikasi sebagai dimensi *facilitating* dalam model keluarga yang seimbang. Keluarga yang berhasil adalah mereka yang mampu mengintegrasikan

teknologi dengan cara yang memperkuat kohesi dan adaptabilitas, memiliki aturan yang jelas namun fleksibel, dan menggunakan teknologi untuk memperkuat bonding keluarga daripada mengganggu interaksi langsung.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif pola komunikasi keluarga dalam era digital dan implikasinya terhadap bonding orang tua-anak dalam konteks budaya Indonesia. Secara spesifik, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana transformasi digital memengaruhi dinamika komunikasi keluarga, mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul, serta merumuskan strategi optimalisasi hubungan emosional antara orang tua dan anak. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman teoretis yang mendalam tentang dinamika komunikasi keluarga kontemporer, sekaligus memberikan panduan praktis bagi keluarga Indonesia dalam menavigasi era digital tanpa mengorbankan kualitas hubungan emosional. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan dan program yang mendukung penguatan institusi keluarga dalam menghadapi tantangan era digital yang terus berkembang.

Beberapa penelitian yang relevan dengan pembahasan "Pola komunikasi keluarga dalam era digital dan Implikasinya terhadap bonding orangtua-anak" yakni :

Peneliti dan Tahun Penelitian	Nama Jurnal	Hasil Penelitian
Stephanus Turibius Rahmat, 2018	Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Miss, Pola Asuh yang Efektif untuk Mendidik Anak di Era Digital	Pola asuh orang tua yang baik dan positif sangat penting untuk membentuk karakter anak. Keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam mendidik anak. Pola asuh demokratis dan tegas (authoritative) sangat cocok digunakan di era digital karena dapat membantu anak berpikir kritis terhadap pengaruh positif dan negatif teknologi. Orang tua perlu mengawasi dan membimbing anak dalam menggunakan media digital agar tidak salah arah. Orang tua juga harus paham teknologi agar bisa membantu anak menggunakannya dengan bijak. Pendidikan di rumah sangat menentukan masa depan anak.
Wafiq Sa'diyah, Muallifatul Filasofa, Khunaifi 2025	Wahidatus ş -şibyān Lilif Pendidikan Anak Khorida Dini Agus Pola komunikasi orang tua pengembangan Sosial emosional anak tk tarbiyatul athfal 04	Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di TK Tarbiyatul Athfal 04 Protomulyo Kaliwungu Selatan, peneliti menyimpulkan bahwa tidak semua anak mempunyai sosial emosional yang baik, karena kurangnya intensitas komunikasi antara orang tua dan anak. orang tua dengan pendidikan tinggi cenderung memperhatikan sosial emosional anak dengan cara menerapkan pola komunikasi demokratis. Hal-hal kecil seperti menanyakan perasaan anak, mendengarkan anak bercerita tentang kegiatannya, pengalamannya, perasaannya sehari-hari dan mengungkapkan segala hal kepada orang tua karena anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Adanya perkembangan sosial emosional anak yang baik di TK Tarbiyatul Athfal 04 Protomulyo Kaliwungu Selatan bisa terjadi karena adanya pola intensitas antara komunikasi anak dengan orang tua yang terjalin sangat baik. Maka dampak positif perlu ditingkatkan terhadap kehidupan sosial anak di

---

		sekolah oleh para pendidik.
Suraya & Sahaja, 2021	Radik Jurnal Media Kom	Penelitian ini mengkaji kontribusi komunikasi interpersonal orang tua dalam pembentukan karakter religius pada anak usia dini. Temuan menunjukkan bahwa interaksi yang positif dan intensif antara orang tua dan anak melalui penggunaan bahasa yang lembut, pemberian teladan dalam perilaku religius, serta dialog yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan memiliki peran signifikan dalam proses internalisasi nilai spiritual dan moral pada anak.
		Orang tua yang secara konsisten menerapkan pola komunikasi yang suportif, penuh kasih sayang, dan disertai keteladanan dalam praktik ibadah, cenderung membentuk karakter religius anak yang lebih kuat. Hal ini tercermin dari perilaku anak yang menunjukkan kebiasaan berdoa, kepedulian terhadap sesama, serta munculnya kesadaran spiritual seperti rasa takut kepada Tuhan.
Perdian Thoha, Kurniawan, Risko Faristiana 2023	Muhamad Student Creativity Journal (SSCJ) Puja Rizki Puja Andhita: Perubahan Komunikasi Terhadap Anak di Era Digital	Scientific Di zaman modern ini, hubungan komunikasi antara orangtua dan anak telah mengalami transformasi besar-besaran. Kehadiran teknologi telah mengubah cara keluarga berkomunikasi, mulai dari platform media sosial, aplikasi pesan instan, hingga video call. Walaupun inovasi teknologi memberikan berbagai keuntungan, namun juga menimbulkan sejumlah masalah, seperti berkurangnya momen kebersamaan yang berkualitas dan perlunya pengawasan terhadap aktivitas digital anak. Meski demikian, apabila digunakan dengan strategi yang benar, teknologi dapat menjadi sarana untuk mempererat hubungan keluarga dan mendukung proses pembelajaran anak. Orangtua perlu memiliki wawasan yang memadai mengenai bagaimana anak-anak mereka menggunakan teknologi dan berperan aktif dalam memberikan edukasi tentang penggunaan teknologi yang bijaksana dan aman. Keterbukaan dalam berkomunikasi dan diskusi mengenai penggunaan teknologi harus menjadi prioritas dalam lingkungan keluarga, agar orangtua dapat memberikan arahan yang sesuai dan anak-anak dapat memahami dampak dari penggunaan teknologi. Di samping itu, orangtua juga harus tetap mengutamakan quality time dan interaksi tatap muka dengan anak-anak, tanpa terlalu bergantung pada gadget digital. Untuk menghadapi peluang yang tersedia di era digital, orangtua dapat menjadikan teknologi

---

---

sebagai media untuk mendukung proses belajar dan perkembangan anak. Melalui pemanfaatan materi pembelajaran digital, aplikasi edukasi, dan kerjasama dalam lingkungan virtual, orangtua dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan dan wawasan yang dibutuhkan di era digital. Orangtua juga perlu menjadi teladan yang baik dalam menggunakan teknologi, mengajarkan nilai-nilai etika digital, dan membantu anak-anak memahami pengaruh sosial dan psikologis yang dapat timbul dari penggunaan teknologi (Perdian et al, 2023).

---

Nurliana Pratiwi, Jurnal Socio Politica :  
Naufal Arif Maulana,  
Ahmad Zuhdi Ismail Dinamika  
2023 Keluarga dalam Era Digital: Implikasi terhadap Hubungan Orang Tua-Anak

Berdasarkan riset dan kajian pustaka tentang perubahan pola interaksi keluarga di zaman digital beserta pengaruhnya terhadap relasi orangtua-anak, hal ini merupakan gejala yang telah umum dan kerap dijumpai. Zaman digital telah mentransformasi dinamika interaksi dalam keluarga melalui pengenalan unsur-unsur teknologi baru ke dalam rutinitas harian keluarga. Selanjutnya, pemanfaatan perangkat digital dan platform media sosial dapat memberikan pengaruh yang berarti pada relasi orangtua-anak, baik dalam aspek positif maupun negatif. Meskipun komunikasi berbasis teknologi dapat meningkatkan kemudahan akses dan intensitas interaksi, namun juga berpotensi mengurangi komunikasi tatap muka dan merusak kualitas hubungan keluarga. Oleh karena itu, orangtua dituntut untuk mengambil peran yang proaktif dalam membimbing anak-anak mengenai pemanfaatan teknologi dan membantu mereka memahami konsekuensi sosial serta emosional dari digitalisasi. Hal ini menjadi krusial bagi orangtua untuk membangun rasa percaya, komunikasi yang transparan, dan sikap terbuka terhadap pemahaman kultur digital yang dimiliki anak-anak mereka. Selain itu, kesadaran dan kebijaksanaan dalam mengatur durasi penggunaan layar dalam keluarga dapat membantu menciptakan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan interaksi keluarga yang bermakna. Fenomena ini memiliki keterkaitan dengan teori sosiologi, yaitu teori interaksionisme simbolik yang berasal dari gagasan George Herbert Mead dan Herbert Blumer yang menjelaskan tentang penggunaan dan pembentukan simbol dalam proses interaksi.

---

Zefanya Tabitha Digicom : Jurnal Berdasarkan analisis mengenai komunikasi  
Kartono Putri, Komunikasi dan Media orangtua dan anak di era digital yang berlangsung

Suprihatin  
2024

di Desa Pulungan, dapat disimpulkan bahwa Komunikasi Orang Tua terhadap empat jenis pola komunikasi orang tua Dengan Anak Di Era terhadap anak di era digital, yakni pola Digital Penelitian Studi konsensual, pluralistik, protektif, dan Laissez-faire. Kualitatif Di Desa Namun, dari hasil penelitian di keluarga-keluarga Pulungan Desa Pulungan, ditemukan hanya dua pola komunikasi yang diterapkan, yaitu pola pluralistik dan pola protektif. Pola komunikasi pluralistik merupakan pendekatan komunikasi yang bersifat terbuka dan menerima keragaman metode komunikasi serta sudut pandang yang berbeda. Dalam lingkup keluarga, hal ini menunjukkan bahwa para orang tua memberikan dorongan kepada anak-anak untuk memahami, menghormati, dan menerima berbagai gaya komunikasi dan perspektif yang beragam. Sementara itu, pola protektif adalah pendekatan pengasuhan yang mencerminkan kekhawatiran orang tua akan keselamatan anak-anak mereka dalam lingkungan digital. Meskipun bermanfaat untuk menjaga anak-anak, pola komunikasi protektif dapat menimbulkan kendala dalam memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar dan berkembang di dunia digital dengan bimbingan yang sepatutnya. Keseimbangan antara perlindungan dan pemberian kebebasan yang wajar kepada anak-anak tetap menjadi hal yang krusial dalam penerapan pola komunikasi protektif. Berdasarkan temuan penelitian, keluarga pekerja di Desa Pulungan, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, lebih dominan menggunakan pola komunikasi pluralistik. Sebaliknya, keluarga dengan struktur tradisional di mana suami sebagai pencari nafkah utama dan istri berperan sebagai ibu rumah tangga, cenderung menerapkan pola komunikasi protektif

## METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, yang berarti bahwa data yang dikumpulkan tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantitatif lainnya. Menurut Saryono (2012), pendekatan ini bertujuan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan aspek-aspek sosial yang tidak dapat diukur menggunakan metode kuantitatif. Subjek penelitian berperan sebagai sumber informasi utama dalam proses pengumpulan data. Penelitian kualitatif juga bertujuan untuk menggambarkan dan meringkas beragam kondisi dan fenomena yang terjadi di masyarakat. Metode ini diterapkan dalam lingkungan penelitian yang ilmiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama, dan teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis. Dalam penelitian ini, subjeknya adalah enam orang tua yang memiliki anak berusia 4-6 tahun. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup wawancara mendalam dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kesimpulan yang dihasilkan mengikuti pendekatan deduktif, yaitu menarik kesimpulan dari aspek yang lebih umum menuju rincian yang lebih spesifik, dengan menggunakan Model Miles dan Huberman (2011).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pola komunikasi keluarga dalam era digital dengan fokus pada penggunaan teknologi digital, kualitas interaksi, dan dampaknya terhadap bonding orang tua-anak. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap keluarga yang memiliki anak dalam rentang usia yang berbeda. Berdasarkan rumusan masalah penelitian tentang bagaimana pola komunikasi keluarga dalam era digital, peneliti telah mewawancarai 3 informan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Sebagaimana dengan teknik analisis data Miles dan Huberman, peneliti menetapkan kategori seperti kepemilikan dan akses perangkat digital, intensitas penggunaan perangkat digital, platform komunikasi digital yang digunakan, frekuensi komunikasi digital orangtua dan anak, kualitas interaksi langsung, gangguan teknologi pada komunikasi langsung, indikator kedekatan emosional, responsivitas orangtua terhadap anak, pengaturan penggunaan teknologi, penilaian keseluruhan secara deskripsi, konsistensi penerapan aturan dirumah, observasi interaksi spesifik, dan perbedaan komunikasi saat menggunakan vs tidak menggunakan teknologi.

Data wawancara pertama yaitu dengan inisial orang tua A, berdasarkan hasil observasi terhadap keluarga yang diidentifikasi sebagai Orang Tua A, yang memiliki seorang anak pertama berusia lima tahun. Hasil wawancara mengungkap kompleksitas komunikasi keluarga di era digital yang menunjukkan transformasi mendalam dalam dinamika interaksi keluarga modern. Penelitian ini memetakan perjalanan keluarga dalam mengadaptasi teknologi digital sambil berupaya mempertahankan kualitas komunikasi interpersonal yang bermakna. Temuan utama menunjukkan bahwa keluarga telah mengembangkan pola komunikasi hibrid yang mengintegrasikan modalitas digital dan tatap muka secara dinamis. Smartphone mendominasi ekosistem digital keluarga, sementara berbagai platform seperti YouTube, gaming online, dan aplikasi komunikasi tradisional digunakan secara selektif sesuai kebutuhan generasi yang berbeda. Meskipun teknologi menyediakan kemudahan komunikasi jarak jauh dan memperluas definisi quality time melalui aktivitas digital bersama, tantangan signifikan muncul dalam bentuk gangguan terhadap komunikasi langsung, terutama selama waktu makan yang seharusnya menjadi momen berkualitas keluarga. Aspek positif yang menggembirakan adalah bahwa indikator kedekatan emosional seperti pelukan, berbagi cerita, empati, dan dukungan emosional masih terjaga dengan sangat baik. Kualitas interaksi langsung dalam hal kontak mata, mendengarkan aktif, dan perhatian penuh juga menunjukkan skor yang optimal, menandakan bahwa nilai-nilai komunikasi tradisional belum sepenuhnya tererosi oleh teknologi. Namun, konsistensi dalam penerapan aturan digital menjadi tantangan terbesar, dengan variasi yang luas dalam kepatuhan baik dari orang tua maupun anak. Hal ini mengindikasikan bahwa adaptasi terhadap era digital memerlukan proses pembelajaran berkelanjutan dan strategi yang lebih matang dari seluruh anggota keluarga. Strategi optimalisasi yang muncul menekankan pentingnya pendekatan holistik: menetapkan waktu khusus bebas teknologi, menggunakan teknologi untuk memperkuat bonding positif, membangun konsistensi aturan melalui modeling perilaku yang baik, dan memprioritaskan active listening tanpa distraksi. Keluarga modern tidak lagi dapat dikategorikan sebagai digital atau tradisional, melainkan mengembangkan identitas komunikasi yang unik dan adaptif dalam menghadapi realitas kehidupan digital yang terus berkembang.

Data Wawancara orang kedua yaitu dengan Orangtua yang berinisial B, yang memiliki tiga anak dengan rentang usia 21 tahun, 15 tahun, dan 3 tahun. Keluarga ini menunjukkan pola komunikasi yang adaptif dalam mengintegrasikan teknologi digital dengan komunikasi tradisional. Observasi mengungkapkan bahwa pola komunikasi keluarga dalam era digital mengalami transformasi yang signifikan namun tetap mempertahankan esensi kedekatan emosional. Smartphone mendominasi sebagai perangkat utama komunikasi keluarga, dengan WhatsApp sebagai platform koordinasi utama dan YouTube sebagai media hiburan bersama. Penggunaan teknologi menunjukkan intensitas yang bervariasi sepanjang hari, dengan puncak penggunaan saat bangun tidur dan sebelum tidur. Kualitas komunikasi face-to-face masih terjaga dengan baik, terutama dalam aspek kontak mata dan kemampuan mendengarkan aktif. Namun, terdapat gangguan teknologi yang sesekali mempengaruhi fokus komunikasi, seperti penggunaan HP saat berbicara dan membaca pesan saat berinteraksi. Meskipun demikian, momen-momen berkualitas seperti makan malam bersama dan menonton TV keluarga masih menjadi waktu utama untuk

komunikasi mendalam. Bonding orangtua-anak menunjukkan indikator positif dengan tetap terjaganya pelukan, berbagi cerita, dan dukungan emosional. Responsivitas orangtua terhadap kebutuhan anak tergolong baik, dengan respon yang cepat saat anak membutuhkan perhatian atau bantuan. Aktivitas bersama tanpa teknologi masih dilakukan secara berkala untuk memperkuat ikatan keluarga. Pengaturan dan pengawasan digital telah diterapkan dengan cukup efektif, meskipun konsistensi penerapan aturan masih menjadi tantangan. Zona bebas gadget diberlakukan di area tertentu seperti meja makan, dan pengawasan konten dilakukan terutama untuk anak yang lebih muda. Keluarga menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dalam menggunakan teknologi sebagai alat komunikasi sambil mempertahankan nilai-nilai tradisional komunikasi keluarga.

Data wawancara orang tua ketiga, yaitu orang tua dengan inisial C. Berdasarkan hasil observasi terhadap keluarga yang diidentifikasi sebagai Orang Tua C, yang memiliki seorang anak berusia empat tahun, ditemukan bahwa pola komunikasi dalam keluarga ini tergolong hangat, terbuka, dan terstruktur, khususnya dalam konteks penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga ini memiliki perangkat digital seperti laptop dan telepon pintar, namun anak tidak memiliki akses terhadap perangkat pribadi. Aktivitas menonton video, seperti tayangan Upin Ipin, dilakukan secara bersama menggunakan laptop, dengan pendampingan langsung dari orang dewasa. Praktik ini menunjukkan bahwa media digital digunakan secara terbatas dan tidak diberikan secara bebas kepada anak. Selain itu, terdapat pengaturan waktu penggunaan layar (screen time) yang konsisten, di mana anak tidak diperkenankan menggunakan perangkat digital pada malam hari maupun segera setelah bangun tidur. Seluruh anggota keluarga juga menerapkan aturan untuk tidak menggunakan telepon genggam saat makan, dan komitmen terhadap aturan ini dijalankan secara kolektif. Walaupun anak belum memanfaatkan media digital untuk berkomunikasi secara langsung (misalnya melalui pesan teks atau panggilan video), interaksi digital pasif seperti menonton video bersama tetap berlangsung. Namun, kekuatan komunikasi dalam keluarga ini lebih dominan pada interaksi tatap muka yang aktif. Anak menunjukkan karakter yang komunikatif, senang berbicara, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Dalam situasi tersebut, Orang Tua C dan anggota keluarga lainnya memberikan respons verbal yang sabar dan penuh perhatian, mencerminkan adanya komunikasi dua arah yang sehat antara anak dan lingkungan terdekatnya. Meski demikian, terdapat kecenderungan bahwa ekspresi emosi negatif anak, seperti menangis, sering kali direspons dengan teguran atau perintah untuk berhenti, karena dianggap mengganggu. Meskipun respons tersebut bersifat korektif, anak tetap menunjukkan sikap kooperatif dan tidak tampak mengalami tekanan emosional yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa anak telah terbiasa dengan pola asuh yang menetapkan batasan, namun tetap merasa aman secara emosional. Kedekatan emosional dalam keluarga ini dibangun melalui aktivitas sehari-hari yang sederhana, seperti menonton bersama, menjawab pertanyaan anak, dan berbagi tawa. Responsivitas orang tua terhadap kebutuhan sosial anak tergolong baik, meskipun ekspresi afeksi fisik seperti pelukan belum tampak dominan. Di sisi lain, pengaturan penggunaan teknologi digital diterapkan secara konsisten dan dipatuhi oleh seluruh anggota keluarga, termasuk anak. Zona bebas gadget dan pengawasan konten berjalan efektif, meskipun belum ditemukan penerapan kontrol orang tua (parental control) secara teknis. Secara keseluruhan, keluarga Orang Tua C menunjukkan pola komunikasi yang cukup ideal dalam konteks keluarga di era digital. Teknologi tidak menggantikan komunikasi langsung, melainkan berfungsi sebagai alat pendukung hiburan yang terkontrol. Anak tumbuh dalam lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional melalui interaksi yang aktif dan penuh perhatian. Aspek yang masih dapat ditingkatkan adalah dukungan terhadap ekspresi emosi negatif, agar anak tidak merasa perlu menahan perasaan ketika mengalami kesedihan atau kekecewaan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tiga keluarga dengan karakteristik yang beragam, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi keluarga di era digital mengalami perubahan yang signifikan, yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, nilai-nilai internal keluarga, serta tingkat kesiapan dalam mengelola teknologi digital. Meskipun digitalisasi menghadirkan tantangan seperti penurunan kualitas interaksi langsung dan potensi gangguan terhadap kestabilan emosional,

masing-masing keluarga menunjukkan kapasitas adaptif yang berbeda dalam mengintegrasikan media digital ke dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa keluarga yang mampu menerapkan pengaturan penggunaan perangkat digital secara bijaksana, menetapkan aturan yang konsisten, dan tetap memprioritaskan komunikasi tatap muka, cenderung memiliki ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak. Praktik interaksi seperti pelukan, berbagi cerita, serta respons terhadap pertanyaan anak tetap menjadi elemen penting dalam membangun hubungan yang sehat dan suportif. Sebaliknya, keluarga yang belum mengelola penggunaan teknologi secara terstruktur menunjukkan tantangan dalam hal responsivitas, kedekatan emosional, dan konsistensi dalam pola pengasuhan. Penggunaan perangkat digital yang tidak terawasi berpotensi mengganggu kualitas interaksi interpersonal dan menggeser makna kebersamaan dalam keluarga. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan urgensi pendekatan komunikasi yang holistik dan responsif dalam konteks keluarga di era digital. Orang tua diharapkan mampu berperan sebagai figur yang menyeimbangkan antara pemanfaatan teknologi dan pemenuhan kebutuhan emosional anak. Strategi konkret seperti penerapan zona bebas gawai, pendampingan dalam penggunaan media digital, serta penciptaan ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan emosi, merupakan langkah penting dalam membentuk pola komunikasi yang sehat dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian dan penulisan artikel ini. Sehingga artikel yang berjudul "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Era Digital Dan Implikasinya Terhadap Bonding Orangtua-Anak" dapat terselesaikan dengan baik. Kami menyadari bahwa apa yang kami paparkan dalam artikel ini tentunya masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kami mengharapkan masukan yang lebih banyak dari para pembaca sekalian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Simanjuntak, N. E. (2024). Peran Generasi Digital Natives Terhadap Generasi Digital. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, Vol.3, No.5, 3444-3453.
- Cenceng. (2015). Perilaku Kelekatannya pada Anak Usia Dini. *Lentera*, 141-153.
- Diasokawati, I., & Yaswinda. (2019). Pola Asuh Orang Tua Di Era Teknologi Digital di taman Kanak-kanak Aisyiyah 29 Padang . *Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri*, 9-21.
- Fitriyani, A. (2024). Strategi Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Mengatasi Dampak Negatif Game Online (Analisis Fenomenologi Pada Orangtua di Desa Rejosari). *Universitas Islam Sultan Agung Semarang*, 1-139.
- Gigih, G. P. (2022). Perubahan Etika Komunikasi Remaja Dalam Menggunakan Gadget Di Desa Pasir Emas. *Universitas Islam Riau*, 2-100.
- Herliany Yusuf, W. O., Bustaming, W. W., Rahmatia, F., Zanurhaini, Z., H, S., Salawati, A. N., . . . Maliati, M. (2024). Pengasuhan Ideal Bagi Generasi Alpha. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*, vol.2, no.1, 32-45.
- Indrawati, E., Yulius, Y., Rahayu, A., Nasution, E. S., & Sintawati, S. (2024). Meningkatkan Kualitas Keluarga Melalui Komunikasi Efektif di Era Digital. *Jurnal IKRAITH-ABDIMAS*, vol.8, no.2, 62-68.
- Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Wulan. (2021). Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak. *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 1, No. 2, 92-106.
- Pratiwi, N., Maulana, N. A., & Ismail, A. Z. (2023). Dinamika Interaksi Keluarga Dalam Era Digital (Implikasi Terhadap Orang Tua-Anak). *Socio politica*, vol 13, no. 2, 77-86.
- RA, A., & Diana, R. R. (2023). Strategi Orang Tua Dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal OBSESI : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol.7(issue 2), 2463-2473.

- Ramdani, R., Mardhotilla, A.-S., Dhiyanti, N., & Yumna, Z. N. (2023). Sosialisasi Parenting: Komunikasi Efektif Antara Orang Tua dan Anak di Era Digital Dalam Kegiatan Posyandu Desa Bongas. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, Vol. 4 No. 8 , 301-307.
- Renanda, S. (2017). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kelekatan Orang Tua pada Kematangan Sosial Anak. *Universitas Muhammadiyah Malang*, 2-16.
- Suharsono, J., Andrianata, M., fithrianto, M. N., & Wiyono, A. A. (2024). Pengaruh Era Digital Pada Pola Asuh Anak Dapat Menjadi Faktor Yang Signifikan Dalam Keharmonisan Keluarga. *INSAN CENDEKIA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol.2 no.3, 150-158.
- Thoha, P. M., Kurniawan, R. P., & Faristiana, A. R. (2023, Juli). Perubahan Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Di Era Digital. *Student Sciencetibic Creativity Journal (SSCJ)*, Vol.1, No..4, 415-431.
- Virginia, M. (2022). Hubungan Bonding Orang Tua Dan Attachment Terhadap Kemandirian Anak Di RA Al-Mursyidiyyah. *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1-139.
- Wijayanti, A. T., Dwiningrum, S. I., & Saliman. (2024). Communication Patterns In Javanese Families To Build Family Resilience In The Digital Era. *Informasi*, vol.54,no.1, 19-32.
- Wijayanti, N., Haenilah, E. Y., & Fatmawati', N. (2018). Hubungan Ikatan (Bonding) Orangtua Dengan Penanaman Sikap Tanggung Jawab Pada Anak Usia Dini. *FKIP Universitas Lampung*, 1-13.
- Zahroh, A., & Annisa, A. (2022). Kelekatan (Attacment) Oang Tua Dalam Stimulasi Kemandirian Anak Usia Dini. *STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah, Binjai, Indonesia*, 2-8.
- Munawaroh, H. (2025). Pendidikan Anak Usia Dini Teori John Bowlby dalam Pandangan Psikologi Islam. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, vol.12,no1, 74-84.
- Runtiko, A. (2022). Kajian Literatur Nratif Pendekatan Teoritis Komunikasi Keluarga. *Jurnal Common*, vol.5,no.2, 134-143.